

Pengaruh Karakteristik Peternak dan Eksternal terhadap Krim Lidah Buaya Dan Kunyit sebagai Obat Orf pada Domba di Kabupaten Magelang

The Influence of Breeder Characteristics and External Factors on Aloe Vera and Turmeric Cream as Orf Medicine in Sheep in Magelang Regency

¹Muhammad Iqbal Maulana, ²Bambang Sudarmanto, ³Wida Wahidah Mubarakah, ⁴Lutfan Makmun, ⁵Edi Purwono

^{1,2,3,4,5}Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang, Jl. Magelang – Kopeng KM.7, Telepon : 0293-313024, Kode Pos : 56101, Indonesia

²email : bsudarmanto67@yahoo.com

ABSTRAK

Karakteristik peternak dan eksternal adalah faktor penting yang menunjukkan latar belakang peternak dalam mengelola usaha ternak. Faktor ini berpengaruh pada tingkat penerimaan inovasi di sektor peternakan. Penelitian dilaksanakan di Desa Balekerto, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak) dan karakteristik eksternal (intensitas penyuluhan) terhadap pemanfaatan krim lidah buaya dan kunyit kuning sebagai obat penyakit Orf pada domba. Lidah buaya dan kunyit kuning mengandung efek anti inflamasi, antioksidan, dan antrakunoin yang berperan aktif dalam proses penyembuhan luka. Sampel berjumlah 32 peternak domba. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan intensitas penyuluhan terhadap pemanfaatan krim lidah buaya dan kunyit kuning sebagai obat penyakit Orf pada domba. Hasil analisis menunjukkan umur sangat berpengaruh signifikan ($P < 0,001$), sedangkan tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan intensitas penyuluhan tidak berpengaruh signifikan ($P > 0,05$) terhadap respons peternak dalam pembuatan krim lidah buaya dan kunyit kuning sebagai obat penyakit Orf pada domba.

Kata kunci: Karakteristik Eksternal, Karakteristik peternak, Kunyit Kuning, Lidah buaya, Penyakit Orf

ABSTRACT

Characteristics of farmers and external factors are important factors that indicate the background of farmers in managing livestock businesses. These factors affect the level of acceptance of innovation in the livestock sector. The study was conducted in Balekerto Village, Kaliangkrik District, Magelang Regency. The purpose of this study was to determine the effect of farmer characteristics (age, education level, livestock farming experience) and external characteristics (intensity of extension) on the use of aloe vera and yellow turmeric cream as a medicine for Orf disease in sheep. Aloe vera and yellow turmeric contain anti-inflammatory, antioxidant, and anthraquinone effects

that play an active role in the wound healing process. The sample consisted of 32 sheep farmers. Data collection techniques were carried out by interview and observation. The method used was multiple linear regression analysis to determine the effect of age, education level, livestock farming experience and extension intensity on the use of aloe vera and yellow turmeric cream as a medicine for Orf disease in sheep. The results of the analysis showed that age had a significant effect ($P < 0.001$), while education level, livestock farming experience, and extension intensity did not have a significant effect ($P > 0.05$) on the response of farmers in making aloe vera and yellow turmeric cream as a medicine for Orf disease in sheep.

Keywords: Influence, Characteristics of breeders, External Characteristics of Orf, Aloe vera, Yellow Turmeric.

PENDAHULUAN

Peningkatan populasi penduduk di Indonesia tentu akan memacu kebutuhan serta pertumbuhan peternakan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah kebutuhan daging di masyarakat. Kesadaran konsumsi masyarakat terhadap pentingnya protein hewani untuk mencukupi kebutuhan gizi akan terus meningkat, termasuk diantaranya berasal dari daging domba. Ternak domba memiliki peranan yang penting dalam lingkungan masyarakat, karena seringkali digunakan sebagai sumber pendapatan bagi petani kecil. Domba mudah dipelihara dan cepat berkembang biak. Kesehatan hewan merupakan faktor penting yang mempengaruhi usaha peternakan domba. Aktivitas menjaga kesehatan ternak, diharapkan dapat mengurangi risiko gangguan dari penyakit atau cedera fisik (Smith & Mark, 2015).

Hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) di Desa Balekerto Kecamatan Kaliangkrik dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), menunjukkan bahwa desa ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang yang sudah memaksimalkan penggunaan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman pangan maupun tanaman obat-obatan. Adapun hasil identifikasi terdapat banyak domba yang terserang penyakit Orf (*Contagious Ecthyma*) yang disebabkan oleh virus *parapox*, yang menyebabkan gangguan kesehatan dan penurunan nafsu makan pada domba (Aldiano, 2016).

Penggunaan obat herbal dapat meningkatkan aliran darah di sekitar luka, sehingga membantu menyediakan nutrisi dan oksigen yang diperlukan untuk mendukung penyembuhan. Terdapat lebih dari 20.000 jenis tanaman obat yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan sudah ada sekitar 300 jenis tanaman yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan obat. Dalam penelitian ini, untuk mengatasi penyakit Orf menggunakan tanaman herbal lidah buaya dan kunyit kuning. Menurut Brahma *et al.*, (2020) menyatakan beberapa tanaman yang dapat digunakan dalam pembuatan obat penyakit orf yaitu lidah buaya dan kunyit kuning. Lesi diobati secara eksternal dengan mengoleskan krim yang dibuat dari kunyit kuning dan lidah buaya.

Menurut Brahma *et al.*, (2020), lidah buaya mengandung antrakuinon yang memiliki kemampuan antivirus dan dapat menonaktifkan berbagai virus berselubung. Selain itu, lidah buaya juga mengandung senyawa antiseptik dan belerang, yang efektif melawan infeksi jamur, bakteri, dan virus. Gel lidah buaya mampu mengubah struktur kolagen serta meningkatkan ikatan silang kolagen, sehingga mempercepat penyembuhan luka dan memperkuat jaringan parut.

Berdasarkan El-Saadony *et al.* (2023), Kurkumin yang terdapat dalam kunyit kuning, sebagai senyawa yang menghasilkan warna kuning, merupakan senyawa utama dalam kelompok kurkuminoid. Kunyit kuning dikenal memiliki efek anti inflamasi, antioksidan, anti kanker, dan anti infeksi. Kunyit kuning berperan sebagai agen anti inflamasi, anti mikroba, serta mendukung penyembuhan luka. Oleh karena itu, dalam perawatan infeksi Orf, kunyit kuning dapat membantu mengurangi peradangan, mencegah infeksi bakteri sekunder, dan mempercepat regenerasi sel di area bibir domba.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak) dan karakteristik eksternal (intensitas penyuluhan) terhadap pemanfaatan krim lidah buaya dan kunyit kuning sebagai obat penyakit Orf pada domba. Kebaruan dari penelitian ini adalah pembuatan obat untuk penyakit Orf dengan sediaan berupa krim. Harapan dari penelitian ini adalah peternak dapat mengadopsi dan menerapkan inovasi hasil dari penelitian ini.

MATERI DAN METODE

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2025 di Desa Balekerto, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang.

B. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri proyektor, laptop, pengeras suara, baskom, dan blander. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri PPT, folder, lidah buaya, kunyit kuning, vaseline album, minyak, dan metil paraben.

C. Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu karakteristik peternak dan karakteristik eksternal yang mencakup umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan Intensitas penyuluhan.

D. Penetapan Lokasi

Penetapan lokasi penelitian dilakukan dengan survei lokasi, apabila lokasi sesuai maka dilanjutkan dengan mengurus perizinan untuk melakukan penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Desa Balekerto, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

E. Penetapan sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Disproportionate Stratified Sampling* yang dilanjut dengan metode *Purposive random sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 32 orang dari populasi peternak di Desa Balekerto.

F. Sumber data.

Sumber data dilakukan dengan menggunakan data primer. Data ini dihasilkan dari interaksi langsung dengan peternak dan mencakup berbagai aspek seperti karakteristik peternak.

G. Teknik pengambilan data

Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi yang dilakukan pada peternak yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

H. Analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang berguna untuk melihat pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap respons peternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik peternak dan karakteristik eksternal

1. Umur

Pola pikir yang terbuka dan sikap menerima terhadap perubahan akan mempermudah proses penyampaian dan penerimaan terhadap sebuah inovasi baru. Tabel 1 menunjukkan persentase keadaan responden berdasarkan usia.

Tabel 1. Karakteristik Peternak Berdasarkan Umur

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
20-30	2	6,3
31- 40	7	21,9
41- 50	13	40,6
51- 60	8	25,0
>61	2	6,3
Jumlah	32	100,0

Sumber : Data terolah, 2025

Berdasarkan tabel 1 peternak yang menjadi sampel pada penelitian ini berada pada kelompok usia produktif 20-60 tahun dengan persentase sebesar 93,7% sebanyak 30 orang dan usia >61 sebesar 6,3% sebanyak 2 orang, karena pada umur 20-60 tahun peternak akan lebih mudah untuk memahami dan menerima sebuah inovasi baru yang akan disampaikan dalam kegiatan penyuluhan karena peternak masih memiliki pola fikir yang dinamis dan kondisi fisik yang masih sehat. Hal ini sesuai dengan Prange *et al.*, (2018) yang mengungkapkan bahwa umur petani antara 20-60 adalah umur yang produktif sedangkan umur diatas 60 tahun merupakan kelompok umur yang tidak lagi produktif dimana usia produktif akan lebih mudah dan cepat menerima inovasi sedangkan seseorang pada umur non produktif akan cenderung sulit menerima inovasi.

2. Tingkat Pendidikan

Pola pikir yang terbuka dan sikap menerima terhadap perubahan merupakan salah satu dampak dari tinggi rendahnya tingkat pendidikan responden yang akan mempermudah proses penyampaian dan penerimaan sebuah inovasi baru. Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 1. Karakteristik Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
SD/Sederajat	9	28,1
SLTP/Sederajat	9	28,1
SLTA/Sederajat	12	37,5
Perguruan Tinggi	2	6,3
Jumlah	32	100,0

Sumber : Data terolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa persentase paling besar yaitu 37.5% sebanyak 12 orang merupakan tamatan sekolah menengah atas. Jumlah tersebut sangat besar dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lain seperti SD/Sederajat, SMP/ sederajat, dan Perguruan Tinggi. Makatita (2021) berpendapat bahwa faktor yang dapat menghambat kemajuan seseorang salah satunya adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka daya serap teknologi yang dimilikinya akan semakin tinggi serta mempercepat penerimaan inovasi yang baru.

3. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan berapa lama waktu peternak dalam menekuni usaha bidang peternakan. Karakteristik respondens berdasarkan pengalaman beternak oleh peternak dalam menjalankan usahanya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Karakteristik Peternak Berdasarkan Pengalaman beternak

Pengalaman beternak	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
0-5	7	21,9
6-10	13	40,6
11-15	4	12,5
>15	8	25,0
Jumlah	32	100,0

Sumber: Data Terolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3 diketahui pengalaman beternak paling banyak selama 610 tahun beternak sebanyak 13 orang atau sebesar 40,6%, pengalaman 0-5 tahun beternak sebanyak 7 orang atau sebesar 21,9%, pengalaman 11-15 tahun beternak sebanyak 4 orang atau sebesar 12,5%, pengalaman >15 tahun beternak sebanyak 8 orang atau sebesar 25%. Pengalaman beternak yang tinggi dapat memengaruhi kemampuan peternak dalam menerima dan menyerap inovasi baru, karena peternak yang memiliki pengalaman dan keterampilan yang lebih luas dalam dunia peternakan akan lebih mudah memahami dan menerapkan inovasi baru yang disampaikan. Hal ini sesuai seperti pendapat yang dikatakan Andaruisworo (2017), Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik.

4. Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan atau keikutsertaan peternak di Desa Balekerto dalam mengikuti penyuluhan dengan materi pengobatan atau penanganan penyakit Orf dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Peternak Berdasarkan Intensitas Penyuluhan

Pengalaman beternak	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1 kali	29	90,6
2 kali	3	9,4
3 kali	0	0,0
Jumlah	32	100,0

Sumber: Data Terolah, 2025

Dari Tabel 4 disimpulkan bahwa peternak di Desa Balekerto didominasi dengan persentase tertinggi sebanyak 90,6% atau 29 orang telah mengikuti penyuluhan pengobatan dan penanganan penyakit Orf pada domba sebanyak 1 kali. Sejalan dengan pendapat Suyatno (2016) bahwa tingkat partisipasi yang tinggi serta frekuensi partisipasi yang tinggi mengakibatkan petani semakin terinformasi dan memahami materi dari penyuluhan yang disampaikan, sehingga petani yang rutin mengikuti penyuluhan memberikan respons yang positif terhadap informasi yang disampaikan.

B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam sebuah uji regresi memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Hasil Uji Normalitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Respons	0.134	32	0.150*	0.936	32	0.057
Umur	0.081	32	0.200*	0.982	32	0.852
Tingkat_Pendidikan	0.099	32	0.200*	0.975	32	0.650
Pengalaman_Beternak	0.101	32	0.200*	0.977	32	0.700
Intensitas_Penyuluhan	0.122	32	0.200*	0.962	32	0.314

Sumber : Data terolah, 2025

Hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi respons sebesar 0,057 atau nilai probabilitas diatas 5% ($P > 0,05$) maka, dapat diambil keputusan bahwa distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. Sesuai dengan pendapat Ghazali (2016), menyatakan jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika hasil uji *Shapiro-Wilk* memberikan nilai signifikansi dibawah 5% atau 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Apabila data normal, maka hasil uji statistik akan mengalami peningkatan (Mulyono, 2019).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).
Coefficients^a

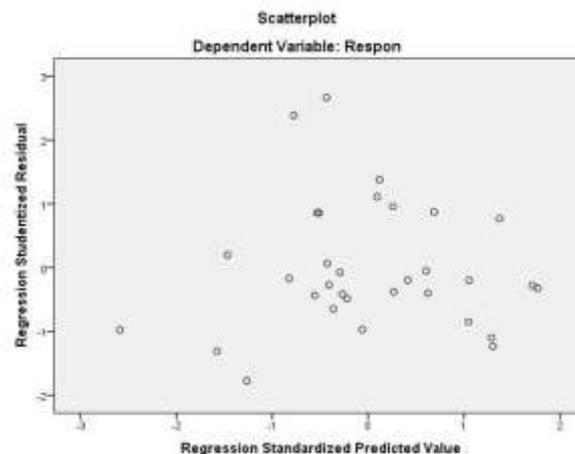
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Umur	0.990	1.010
Tingkat Pendidikan	0.813	1.229
Pengalaman Beternak	0.908	1.102
Intensitas Penyuluhan	0.844	1.185

Sumber : Data Terolah, 2025

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai tolerance value dari keempat variabel (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan intensitas penyuluhan) lebih besar dari 0,10 atau dapat dikatakan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari keempat variabel (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan intensitas penyuluhan) lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam model regresi tidak terdeteksi adanya multikolinieritas. Apabila terjadi multikolinieritas akan menyebabkan pemakaian metode regresi menjadi kurang tepat karena taksiran regresinya tidak stabil dan variabel koefisien regresinya sangat besar (Azizah *et. al* 2020). Ghozali (2016) yang menyatakan uji multikolinieritas dilihat dari nilai tolerance dan (VIF). Apabila nilai VIF < 10, berarti tidak terdapat multikolinieritas. Jika nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinieritas dalam data.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dalam model regresi antara residu atau observasi ke observasi lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik *Scatterplot*

Berdasarkan Gambar 1, dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas karena pada gambar tersebut titik-titik tidak membentuk pola tertentu atau tidak adanya pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini sesuai dengan dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2016) yang menyatakan dasar analisis uji heteroskedastisitas, yaitu jika ada pola tertentu, seperti

titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Ghozali (2016) juga mengatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau tidak terdapat ketidaksamaan varians dalam model regresi. Apabila terdapat kesamaan maka koefisien regresi yang didapatkan menjadi bias dan tidak bermakna (Ghozali, 2016).

2. Uji Hipotesis

a. Uji Determinasi (Adjusted R²)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Hasil uji determinasi (R²) dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Uji determinasi (Adjusted R²)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.729	0.532	0.462	3.28644

Sumber : Data Terolah, 2025

Berdasarkan Tabel 7 nilai koefisien determinasi (R²) ditunjukkan pada kolom Adjusted R Square. Adapun hasil Adjusted R Square menunjukkan nilai 0,462 yang berarti 46,2% variasi pada variabel dependen (Y) berupa respons dapat dijelaskan oleh variabel independen (X) berupa umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan intensitas penyuluhan sedangkan sisanya 53,8% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam model regresi kajian ini. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo *et al.*, (2022) bahwa umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan intensitas penyuluhan memiliki nilai determinasi sebesar 0,938 yang berarti bahwa variabel independent mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 93%. Besar kemungkinan apabila penelitian ini ditambahkan variabel independen berupa jumlah kepemilikan ternak maka nilai determinasinya akan bertambah.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan intensitas penyuluhan) yang digunakan secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh sangat nyata terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2019)

Tabel 8. Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	331.256	4	82.814	7.667	0.000
	Residual	291.619	27	10.801		
	Total	622.875	31			

Sumber : Data Terolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa uji Anova memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan intensitas penyuluhan berpengaruh sangat nyata, (Sig.<0,01) terhadap variabel dependen. Ferdinand (2014) mengatakan bahwa data yang signifikan menentukan kelayakan dari model regresi yang digunakan. Apabila data dinyatakan layak maka artinya model regresi yang ada dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen pada variabel dependen.

c. Uji T (Persial)

Uji T digunakan untuk mengetahui signifikansi atau seberapa besar pengaruh variabel independen (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan intensitas penyuluhan) terhadap variabel dependen (respons peternak) secara parsial atau individu (Ghozali, 2016). Hasil uji T (pengaruh secara parsial) dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji T(Persial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized		
			Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	62.883	2.483		25.328	0.000
Umur (X1)	-0.261	0.052	-0.660	-4.987	0.000
Tingkat Pendidikan (X2)	-0.462	0.621	-0.109	-0.744	0.463
Pengalaman Beternak (X3)	0.030	0.166	0.025	0.180	0.858
Intensitas Penyuluhan (X4)	-2.196	1.164	-0.271	-1.887	0.070

Sumber : Data Terolah, 2025

1) Umur

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9, dapat diketahui bahwa variabel umur peternak berpengaruh signifikan terhadap respons peternak mengenai penyuluhan inovasi pembuatan krim lidah buaya dan kunyit kuning sebagai obat

penyakit Orf. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiarso *et al.*, (2015) bahwa umur berpengaruh signifikan terhadap respons. Dalam penelitian ini variabel umur memiliki nilai signifikansi 0,000 ($P < 0.01$) yang artinya variabel umur sangat berpengaruh signifikan dan besaran pengaruh umur terhadap respons peternak yaitu sebesar -0.261 yang artinya jika umur meningkat satu tahun maka akan mengurangi respons peternak sebesar 26,1% terhadap inovasi pembuatan krim lidah buaya dan kunyit kuning. Nilai koefisien yang bertanda negatif menunjukkan bahwa semakin tua usia peternak, maka semakin rendah respons peternak tersebut atau sebaliknya semakin muda usia peternak maka respons peternak tersebut tinggi.

Prange *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa umur 20-60 tahun dinamakan usia produktif. Dimana peternak domba Desa Balekerto yang sebagai responden berada pada rentan umur 20- 60 tahun sebanyak 30 orang dan hanya 2 responden yang berada pada umur tidak produktif dengan usia 64 dan 70 tahun, dengan kata lain mayoritas responden berada pada umur produktif. Hal ini menjadikan responden lebih mudah untuk memahami dan menerima sebuah inovasi baru yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan dan menimbulkan kecenderungan respons yang baik.

Kemampuan fisik yang optimal serta tanggapan yang baik untuk mengadopsi hal-hal baru guna meningkatkan kegiatan pertaniannya dimiliki oleh seseorang dengan umur yang produktif (Kusumawati *et al.*, 2015). Antusiasme responden yang tinggi pada umumnya terjadi pada masa produktif, termasuk semangat dalam mengembangkan pertanian (Mulieng, 2018). Semakin tua usia peternak umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin rendah dan minat untuk mengadopsi teknologi semakin rendah (Chamdi, 2003).

2) Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9, dapat diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap respons peternak mengenai penyuluhan inovasi pembuatan krim lidah buaya dan kunyit kuning sebagai obat penyakit Orf pada domba. Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi 0,463 ($P > 0.05$). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmarawati (2022) bahwa pendidikan formal atau tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Tahun 2008 mengenai penyelenggaraan wajib belajar pada jalur formal dilaksanakan minimal pada jenjang pendidikan dasar yang meliputi SD, MI, SMP atau MTs. Sesuai dengan karakteristik responden dengan presentase sebesar 56,3% responden hanya berpendidikan pada tingkat SD dan SMP, sehingga antusias petani dalam mengambil keputusan untuk mengikuti suatu kegiatan pun cenderung kurang. Meskipun 2 orang dari responden berpendidikan pada tingkat perguruan tinggi, namun jurusan yang diambil tidak sesuai dengan bidang yang dipelajari. Hal ini berpengaruh terhadap respons petani terhadap inovasi pembuatan krim lidah buaya dan kunyit kuning sebagai obat penyakit Orf.

Sejalan dengan pendapat Zulfikar *et al.*, (2015) bahwa faktor yang dapat menghambat kemajuan seseorang salah satunya adalah tingkat pendidikan dimana semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka daya serap teknologi yang dimilikinya akan semakin rendah pula serta memperlambat penerimaan inovasi yang baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani maka akan semakin maju pola pikir dan sikap petani tersebut dalam menanggapi hal-hal baru.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Budianto *et al.*, (2016) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi teknologi baru dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh petani.

3) Pengalaman Beternak

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9, dapat diketahui bahwa variabel pengalaman beternak memiliki nilai signifikansi 0,858 ($P > 0.05$), artinya pengalaman beternak tidak berpengaruh signifikan terhadap respons peternak mengenai penyuluhan inovasi pembuatan krim lidah buaya dan kunyit kuning sebagai obat penyakit Orf pada domba. Sejalan dengan penelitian Sudarmanto *et al.*, (2022) bahwa variabel pengalaman beternak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap respons dikarenakan materi yang diberikan merupakan materi yang baru didapat oleh peternak.

Hal ini dikarenakan lama pengalaman beternak memiliki pengaruh terhadap respons peternak. Menurut Fetiana, P (2022), peternak dengan pengalaman >17 tahun dikategorikan sangat berpengalaman. Meskipun setiap peternak memiliki pengalaman beternak tetapi hanya 8 peternak yang memiliki pengalaman beternak >17 tahun. Hal ini dikarenakan banyak peternak yang menekuni usaha peternakan pada usia tua. Selain itu, peternak dengan pengalaman beternak yang lebih akan berhati-hati dalam bertindak ataupun menerima inovasi baru. Hal ini selaras dengan Asnawi dan Indrayanti, T (2023) yang menyatakan bahwa peternak dengan pengalaman lebih selalu berhati-hati dalam mengelola usaha ternaknya.

Supriyanto *et al.*, (2019) juga mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar peternak memiliki pengalaman yang tinggi, hal tersebut tidak secara otomatis menjamin tingginya tingkat adopsi terhadap inovasi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kecenderungan peternak untuk tetap berpegang pada metode beternak tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, daripada mencoba teknologi baru.

4) Intensitas Penyuluhan

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9, dapat diketahui bahwa variabel intensitas penyuluhan memiliki nilai signifikansi 0.070 ($P > 0,05$), artinya intensitas penyuluhan tidak berpengaruh signifikan terhadap respons peternak. Hal ini dikarenakan peternak memiliki intensitas penyuluhan yang rendah, sejalan dengan pendapat Novia (2011) bahwa semakin tinggi intensitas penyuluhan maka respons akan semakin baik.

Meskipun terdapat peternak yang mengikuti penyuluhan dengan materi penanganan dan pengobatan penyakit Orf pada domba, akan tetapi hanya 3 peternak yang mengikuti kegiatan penyuluhan dengan materi tersebut. Dan informasi mengenai inovasi pembuatan krim lidah buaya dan kunyit kuning sebagai obat penyakit Orf pada domba masih minim sehingga intensitas penyuluhan berpengaruh tidak signifikan terhadap respons.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Akimi *et al.*, (2021) bahwa penyampaian materi yang tidak konsisten dengan materi yang disuluhkan sehingga intensitas penyuluhan tidak berpengaruh signifikan terhadap respons peternak. Sejalan dengan pendapat Iswandari (2006) bahwa frekuensi keikutsertaan yang tinggi dengan pemenuhan syarat karakter inovasi akan mengakibatkan peternak tersebut mendapatkan informasi secara lengkap dan lebih paham dengan materi penyuluhan yang disampaikan sehingga peternak yang

mengikuti penyuluhan secara rutin akan mempengaruhi respons positif terhadap informasi.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel Umur berpengaruh sangat signifikan terhadap respons peternak ($P < 0,05$) sedangkan tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan intensitas penyuluhan tidak berpengaruh signifikan terhadap respons peternak ($P > 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih ditujukan kepada Lembaga Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang Jurusan Peternakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akimi, Hasanah, N dan Widiarso, B. P. 2021. Respons Peternak Kelinci Pada Pembuatan Ekstrak Daun Sirih (Piper Betle L.) Sebagai Obat Scabies Di Desa Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 3(4), 52-70
- Aldiano, V. 2016. Manajemen Kesehatan Kambing Perah di Balai Besar Pelatihan Peternakan Batu Jawa Timur (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)
- Andaruisworo, S. 2022. Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Pasca Pandemi. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 17-27).
- Asmarawati, S. 2022. Respons Peternak Sapi Perah terhadap Kemitraan dengan KSU Bangun Lestari di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.
- Asnawi, A., & Indrayanti, T. 2023. Respons Peternak Terhadap Penyuluhan Deteksi Birahi Sapi Dalam Mendukung Kegiatan Inseminasi Buatan Di Desa Jepara Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 20(1),
- Azizah, I.N., R.A. Prizka dan W. Rochdi. 2020. Model Terbaik Uji Multikolinearitas untuk Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Blora Tahun 2020. Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang
- Brahma, N., Singh, P., & Kumar, A. 2020. Herbal Treatment in Veterinary Medicine: Use of Aloe Vera and Turmeric in the Treatment of Orf Disease. *Journal of Herbal Veterinary Practices*.
- Budianto, H., Sumaryo, G., dan Begem V. 2016. Respons Anggota Kelompok Tani terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. 4(2).
- Chamdi AN. 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing Di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*. Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian, 312-317
- El-Saadony, M. T., Shafi, M. E., Alagawany, M., & Abd El-Hack, M. E. 2023. Curcumin: A Natural Compound with Multifunctional Properties in Livestock Production. *Journal of Animal Science and Biotechnology*

- Ferdinand, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fetiana, P. 2022. *Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Memengaruhi Motivasi Usaha Beternak Sapi Potong (Studi Kasus di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Iswandari. 2006. *Respons Petani Terhadap Teknologi Pengolahan Ubikayu*. Fakultas Pertanian. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Kusumawati, N., Aris Sasongko, L., & Prabowo, R. 2015. *Preferensi Petani Terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo (Studi Kasus Di Desa Tambakrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)*. *Mediagro*, 11(1), 7591.
- Makatita, J. 2021. *Pengaruh karakteristik peternak terhadap perilaku dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Buru*. *Jago Tolis: Jurnal Agrokompleks Tolis*, 1(2), 51-54.
- Mulieng, Z. F., Amanah, S., & Asngari, P. S. 2018. *Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara*. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159-174.
- Mulyono. 2019. *Analisis Uji Asumsi Klasik*. SCS Business Mathematics and Statistics, Managemet Dept., Binus Business Schol Undergraduate Program
- Novia, R. A. 2011. *Respons petani terhadap kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada .
- Pemerintah Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Prange, C., & Schlegelmilch, B. B. 2018. *Managing innovation dilemmas: The cube solution*. *Business Horizons*, 61(2), 309-322.
- Smith, J., & Mark, T. 2015. *Animal Health and Its Impact on Sheep Farming*. Livestock Health Press.
- Sudarmanto, B., & Lucky, R. S. E. 2022. *Respons Peternak Domba terhadap Penyuluhan Inovasi Aplikasi Analisis Usaha dan Recording Ternak Domba*. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 359-369.
- Sugiyono .2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, S., Budy, A. C., & Arifin, Z. 2019. *Korelasi karakteristik peternak terhadap tingkat adopsi penggunaan jamu herbal pada budidaya itik Magelang pedaging di Kecamatan Bandongan*. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 16(29).
- Suyatno. 2016. *Respons Peternak Terhadap Pembuatan Silase Batang Pisang Sebagai Pakan Kambing pada Musim Kemaau di Desa Sidomulyo Kecamatan Secang Kabupaten Magelang*. KIPA Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang 2016, Magelang
- Wibowo, H. T., Aditiyas Deva Sherli, E., & Sumaryanto. 2022. *Respons Peternak Domba Dan Kambing Dalam Pengobatan Penyakit Scabies Menggunakan Ekstrak Minyak Daun Gamal (Gliricidia Sepium) Di Desa Payaman Kecamatan Secang Kabupaten Magelang*. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 5(2), 37-50

- Widiarso., B.P, Sunarsih, Meniati. 2015. Respons Peternak terhadap Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Cacing Giling pada Ternak Kambing di Desa Tracap Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 11(22)
- Zulfikar. 2015. *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*. Deepublish. Yogyakarta.